

SKRIPSI

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS XI SMKN I NARMADA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

Taufik

NIM 11411A0051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS XI SMKN I NARMADA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 20 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Sri Maryan, S.Pd., M.Pd
NIDN 0811038701



Rudi Arrahman, S.Pd., M.Pd
NIDN 0812078201

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,




Habiburrahman, M.Pd
NIDN. 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS XI SMKN I NARMADA**

Skripsi atas nama Taufik telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 22 Agustus 2019

Dosen penguji:

1. Sri Marvani, S.Pd., M.Pd. (Ketua) (.....)
NIDN 0811038701
2. Dr. Irma Setiawan, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0829098901
3. Habiburahman, M.Pd. (Anggota) (.....)
NIDN 0824088701

Mengesahkan,
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Taufik

NIM : 11411A0051

Alamat : Tambe Kec. Bolo Kab. Bima

Memang benar skripsi yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMKN I Narmada" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 19 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Taufik
11411A0051

MOTTO

*“Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan,
Istiqomah dalam menghadapi cobaan”.*

YAKIN, IKHLAS, DAN ISTIQOMAH.



PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Ucapan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala kebesaran dan keajaiban yang kutemui dalam separuh perjalanan akademisku, serta sembah sujudku atas kemudahan limpahan rahmat berupa kesehatan yang engkau berikan sehingga skripsi ini dapat terselasaikan.
2. Sanjungan terbesarku kepada Nabi Muhammad SAW, suri tauladan seutuhnya dalam hidupku.
3. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Hadneh dan Bapak Ahmad yang selalu memberikan yang terbaik untukku. Teruslah berdo'a dan menyayangiku, karena dengan do'a dan segenap cinta kasihmu, aku bisa bertahan menghadapi kehidupan, Walaupun tidak pernah kuungkapkan lewat bibirku, tapi mataku, tubuhku, jiwaku, dan ragaku menyayangi dan mencintai kalian melebihi kecintaanku kepada diriku sendiri, hanya do'a dan rasa terima kasih yang tiada tara yang bisa kuberikan kepadamu wahai pahlawan abadiku *I'll make yourpround, I'm promise.*
4. Segenap keluarga besar yang begitu bersemangat mendorongku untuk menjadi anak yang berguna, terima kasih atas nasihat, bimbingan dan motivasi atas penyelesaian skripsi ini.
5. Terima kasih untuk teman-temanku Yohan, Wahid, Revan, Mastur, Falesul yang selalu ada untuk membantu dalam segala hal. Terutama sahabat-sahabatku Tcc Kapcul, Tcc Akbar, Tcc Shem, Tcc Salas, Tcc Rizky, Tcc Chen sekalu anggota The Com Com (TCC) yang selalu memberi dukungan

dan senantiasa menemani dalam suka dan duka, *'youre the best friends forever'*.

6. Terima kasih teruntukmu kekasihku “Santiara” yang selalu ada dalam keadaan apapun dan selalu memberikan kasih sayang serta motivasi layaknya seorang sahabat, juga selalu membimbingku untuk terus maju meraih cita-cita.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan Ridho-Nya, sehingga Skripsi *Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMKN 1 Narmada* ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang Penggunaan Tindak Tutur yang dipakai oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H. selaku Dekan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Sri Maryani, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Rudi Arrahman, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen, yang telah membantu serta memotivasi kepada penulis selama belajar di Universitas Muhammadiyah Mataram.

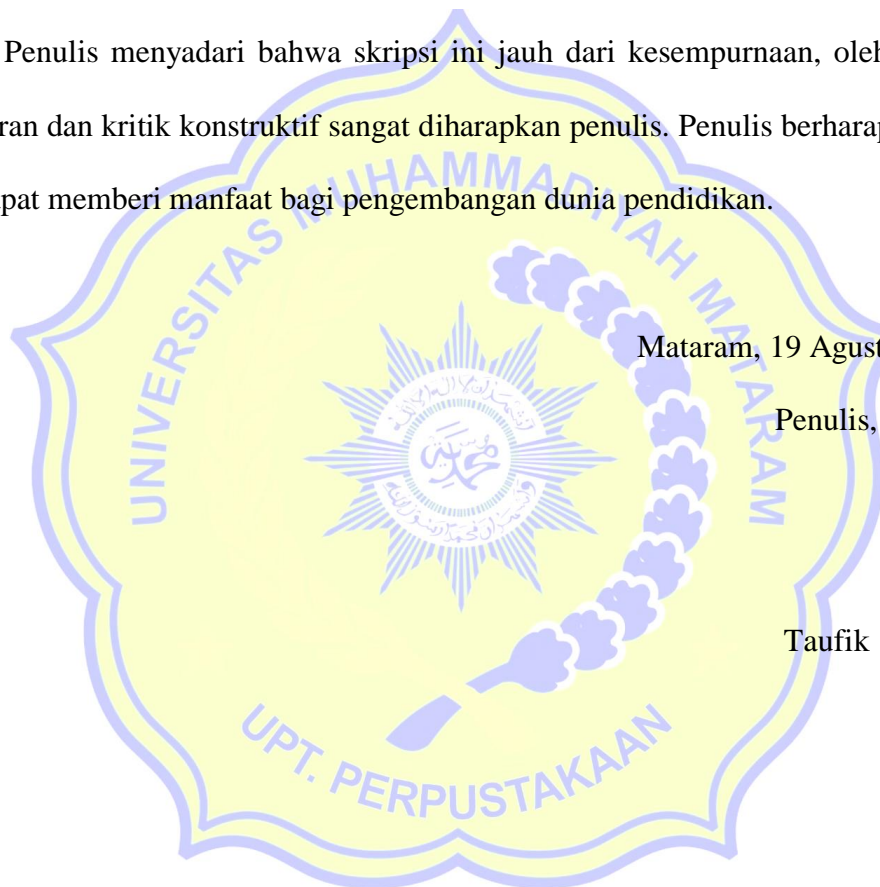
7. Kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Sahabat dan rekan seperjuangan yang tiada henti memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang turut berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 19 Agustus 2019

Penulis,

Taufik



Taufik, 2019. **Analisis Tindak Tutur Direktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 1 Narmada**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Sri Maryani, M.Pd
Pembimbing II : Rudi Arrahman, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI dalam pembelajaran di SMK Negeri 1 Narmada dan 2) mendeskripsikan bagaimana strategi tindak tutur guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI dalam pembelajaran di SMK Negeri 1 Narmada. Subjek dalam penelitian yaitu guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Narmada. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, data penelitian ini adalah berupa data verbal yaitu tuturan guru dan siswa dalam interaksi dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan rekaman, sumber data dalam hal ini diambil dari salah satu guru yang mengajar bahasa Indonesia dan siswa di kelas XI dalam pembelajaran di SMK Negeri 1 Narmada. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia dan siswa pada kelas XI SMK Negeri 1 Narmada dalam proses pembelajaran berjumlah delapan bentuk tindak tutur direktif dan. Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan peneliti ialah tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif mengajak, tindak tutur direktif bertanya, tindak tutur direktif menyarankan, tindak tutur direktif melarang, tindak tutur direktif meminta dan tindak tutur direktif memberi ijin. Kedelapan bentuk tindak tutur direktif tersebut menghasilkan 18 bentuk tuturan direktif yang didapat oleh peneliti. Dari kedelapan bentuk tindak tutur direktif, tindak tutur direktif bertanya yang sering digunakan oleh guru bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, karena guru banyak memberikan perintah kepada siswanya untuk bertanya. Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan srtrategi tindak tutur langsung dan strategi tindak tutur tidak langsung.

Kata kunci: *tindak tutur direktif, pembelajaran bahasa Indonesia*

Taufik, 2019. *Analysis of Directive Speech Acts in Indonesian Language Learning in Class XI of SMK Negeri 1 Narmada*. Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Supervisor I: Sri Maryani, M.Pd
Advisor II: Rudi Arrahman, M.Pd

ABSTRACT

This study aims to: 1) describe the forms of directive speech acts of Indonesian language teachers and class XI students in learning at SMK Negeri 1 Narmada and 2) describe how the speech acts strategies of Indonesian language teachers and class XI students in learning at SMK Negeri 1 Narmada. Subjects in the study were Indonesian language teachers and class XI students of SMK Negeri 1 Narmada. To achieve these objectives, the method used in this study is a descriptive qualitative research method, this research data is in the form of verbal data that is the speech of teachers and students in interactions in learning in class using recordings, the source of data in this case is taken from one of the teachers who teaching Indonesian and students in class XI in learning at SMK Negeri 1 Narmada. Data collection methods used in this study were observation, interviews, recordings, and documentation. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the data obtained indicate that the form of directive speech acts used by Indonesian language teachers and students in class XI of SMK Negeri 1 Narmada in the learning process amounted to eight forms of directive and speech acts. Forms of directive speech acts found by researchers are directive speech acts, instructive directive speech acts, directive speech acts invite, directive speech acts ask questions, directive speech acts suggest, directive speech acts prohibit, directive speech acts request and directive speech acts give permission. The eight forms of directive speech act resulted in 18 forms of directive utterances obtained by researchers. Of the eight directive speech acts, the directive speech acts of questioning are often used by Indonesian language teachers in the learning process, because many teachers give instructions to their students to ask questions. The strategy used in the learning process is to use a direct speech act strategy and an indirect speech action strategy.

Keywords: directive speech acts, Indonesian language learning

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Relevan	9
2.2 Kajian Teori	11
2.2.1 Pragmatik.....	11
2.2.1.1 Definisi Pragmatik.....	11
2.2.1.2 Kajian Pragmatik.....	13
2.2.2 Kesantunan Berbahasa.....	14
2.2.2.1 Pergertian Kesantunan.....	14
2.2.2.2 Model Kesantunan Berbahasa.....	16
2.2.3 Tindak Tutur.....	20
2.2.3.1 Fungsi Tindak Tutur.....	
2.2.3.2 Bentuk Tindak Tutur.....	
2.2.3.3 Strategi Bertutur.....	
2.2.4 Tindak Tutur Direktif.....	
2.2.4.1 Konsep Tindak Tutur Direktif.....	

2.2.5.1 Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif

2.2.5 Situasi Tutur

2.2.6 Pembelajaran di sekolah

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

3.2.2 Sumber Data.....

3.4 Metode Pengumpulan Data.....

3.4.1 Metode Observasi

3.4.2 Metode Rekaman

3.4.3 Metode Transkripsi

3.4.4 Metode Dokumentasi

3.5 Metode Analisis Data.....

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....

4.1 Gambaran Umum Hasil Penelitian

4.2 Hasil Penelitian

4.3 Analisis data

4.3.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Di Kelas

4.3.2 Strategi Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Di Kelas

4.4 Pembahasan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....

5.1 Simpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesamanya, manusia memerlukan sebuah alat komunikasi. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pun alat pendapat. Alat komunikasi itu disebut bahasa. Bloomfield (dalam Sumarsono, 2009: 18) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh guru dan siswa untuk saling berinteraksi. Melalui kegiatan berkomunikasi yang baik akan menciptakan interaksi belajar mengajar yang berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, peran bahasa dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan karena interaksi belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya fungsi bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 11) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Melalui kegiatan berkomunikasi setiap penutur hendak menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Komunikasi yang terjadi harus berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh

mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang efektif dan efisien tidak akan terjadi dengan baik, apabila bahasa yang digunakan oleh penutur tidak mampu dipahami oleh mitra tutur. Dengan demikian, untuk mempermudah proses komunikasi, bahasa yang digunakan oleh penutur harus bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk komunikasi. Melalui proses komunikasi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 50).

Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar di kelas dapat dimanfaatkan sebagai pengajaran pragmatik. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar (Leech, 1993: 8). Pragmatik mengkaji makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam rangka penggunaan bahasa dalam komunikasi. Salah satu objek kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang sesuai dengan topik pembicaraan,

tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan tersebut.

Dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia, peran guru tidak terlepas dari usaha membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berkomunikasi sesuai konteksnya. Selain itu, guru harus mampu membimbing dan menarik minat siswanya agar mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dan tekun. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang baik dan sesuai dengan konteks dalam interaksi belajar mengajar akan menciptakan suasana belajar mengajar yang mengesankan bagi guru dan siswa.

Faktor terbesar yang berpengaruh dalam komunikasi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah karakteristik kemampuan pengetahuan kebahasaan yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami semua karakteristik pembelajaran agar interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Selain itu, guru profesional harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mendidik, berkepribadian, dan selalu berusaha untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi ketika pembelajaran berlangsung.

Kemahiran berbahasa dapat dikuasai seoptimal mungkin oleh siswa apabila guru dapat memperlihatkan kemahiran bertindak tutur yang baik dalam menyampaikan pelajaran di kelas. Kemahiran guru dalam tindak tutur berperan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa dengan

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, secara lisan maupun tertulis.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi tersebut, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk memperlancar proses menyampaikan maksud. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam interaksi belajar mengajar selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Penggunaan tuturan oleh guru sebagai media penyampai ide kepada siswa tidak selalu setia pada satu ragam tindak tutur tertentu.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat) untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru dapat mempergunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Mempelajari dan mengkaji bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting karena secara langsung melestarikan bahasa tersebut. Sehubungan dengan hal itu, melalui penelitian ini akan dikaji pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa

dan Sastra Indonesia. Penulis memilih tempat penelitian di SMK Negeri 1 Narmada, karena penulis bermaksud mengetahui secara langsung bagaimana pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar di sekolah tersebut.

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari pelaksanaan kaidah yaitu kaidah sosial, dan hasil pemilihan strategi komunikasi kesantunan berbahasa penting dimana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Setiap masyarakat selalu ada hirarki sosial yang dikenakan pada kelompok anggota masyarakat karena mereka telah menentukan penilain tertentu, misalnya, antara guru dan siswa, orang tua dan anak muda, pemimpin dan yang dipimpin, majikan dan buruh, serta status lainnya. Selain itu faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa karena pada dasarnya prinsip kesantunan berbahasa tersebut merupakan kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan pernyataan diatas kebutuhan akan hadirnya sosiopragmatik makin terasa. Apalagi, kita sering menghadapi berbagai masalah kebahasaan yang ternyata tidak cukup diselesaikan hanya dengan pendekatan linguistik, tetapi memerlukan pula pertimbangan-pertimbangan nonlinguistik, disiplin ilmu sosiologi dan pragmatik. Masalah demikian timbul karena studi bahasa itu sendiri cenderung bersifat multidisipliner.

Selain itu, juga adanya kenyataan-kenyataan bahwa (1) bahasa itu selalu berubah sejalan dengan perubahan masyarakat pemakainya, (2) perubahan bahasa itu terjadi sebagian akibat adanya perubahan nilai masyarakat terhadap bahasa yang dipakainya, dan (3) perubahan nilai tersebut bersumber pada perubahan-perubahan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai anggota kelompok sosial. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakainya tidak diamati secara individual, selalu berhubungan dengan kegiatan masyarakat (Lubis, 1993: 124). Dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial, termasuk fenomena kasantunan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Penelitian kasantunan berbahasa Indonesia ini akan dibatasi bentuk tuturan direktif dalam pembelajaran di kelas, tindak tutur direktif tersebut merupakan salah satu tindak tutur yang sangat penting dan banyak digunakan oleh sekelompok penutur untuk melaksanakan tugas-tugasnya, seperti halnya di lingkungan sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar. Kasantunan tindak tutur direktif sangat mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang menarik adalah untuk mengungkapkan maksud yang sama, misalnya, 'perintah penutur kepada mitra tutur', ternyata dapat dibangun atau direalisasikan dengan menggunakan bentuk-bentuk afirmatif, imperatif, bahkan interogatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk analisis tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri I Narmada?
2. Bagaimanakah strategi tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri I Narmada?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk.

1. Mendeskripsikan bentuk analisis tindak tutur direktif pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri I Narmada.
2. Mendeskripsikan strategi tindak tutur direktif pada pembelajaran di kelas XI SMK Negeri I Narmada.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pembaca, tentang tindak tutur, baik tindak tutur meminta, menyuruh, memerintah, memohon dan sebagainya.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk;

Guru dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dalam pembelajaran sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta dapat membiasakan siswa untuk belajar menggunakan tindak tutur yang santun.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk siswa;

Dengan mempelajari tindak tutur siswa kelas XI dapat membiasakan menggunakan tuturan yang baik dengan mengetahui arti penting bertutur, maka siswa kelas XI dapat berbicara dengan sopan santun terhadap guru maupun sesama siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah;

- 1) Mengetahui kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sesuai dengan harapan atau belum, hasil belajar merupakan cermin kualitas suatu sekolah.
- 2) Untuk mengetahui tepat tidaknya kurikulum yang dipakai.
- 3) Untuk mengetahui kemajuan perkembangan penilaian dari tahun ke tahun sehingga menjadi pedoman bagi sekolah untuk tindakan selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan tentang fenomena pemakaian kesantunan tindak tutur direktif pada guru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang tindak tutur sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya antara lain :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Acara Indonesia Lawyers Club TV One” mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang digunakan oleh pembawa acara dan para narasumber yang diundang pada acara Indonesia Lawyers Club.
 - Teori yang digunakan adalah teori tindak tutur oleh Wijana.
 - Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis deskriptif kualitatif.
 - Data dikumpulkan dengan cara menyadap dialog dengan merekam isi pembicaraan menggunakan *handphone* sebagai alat untuk merekam. Untuk analisis data menggunakan metode padan ekstralingual. Penelitian tersebut memberikan kontribusi yang membantu penulis dalam memahami jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada acara Indonesia Lawyears Club di TV one.
 - Adapun perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini adalah objek penelitian, teori yang digunakan, dan teknik analisis data yang berbeda yakni penelitian ini membahas tentang jenis dan fungsi tindak tutur pada acara variety show dengan memfokuskan pada teori

tindak tutur oleh Searle dan Leech, dan untuk analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2) Penelitian oleh Arifin (2014) dengan judul tentang *penggunaan tindak tutur siswa dalam percakapan di kelas*. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan tindak tutur direktif dan asertif siswa dalam percakapan di kelas. Di samping itu, penggunaan fungsi direktif dan asertif siswa tersebut tergolong wajar dari segi kesantunan. Penyajian dan pembahasan hasil penelitian dipaparkan secara terperinci, mulai dari bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, strategi penyampain tindak tutur.

- persamaan penelitian tersebut terletak pada kajian tindak tutur direktif.
- sementara perbedaannya, sumber data penelitian tersebut yaitu siswa sedangkan dalam penelitian yang penulis angkat sumber datanya adalah guru;
- batasan masalahnya pada fungsi direktif dan asertif sedangkan batasan masalah penelitian yang penulis angkat terbatas pada fungsi direktif dan
- kategori direktif penelitian tersebut terbatas tutur direktif dan ekspresif sedangkan penelitian yang penulis angkat hanya berpacu pada tindak tutur direktif saja.

Keunggulan penelitian tersebut terletak pada kajian yang mendalam tentang penggunaan fungsi direktif dan ekspresif yang dipaparkan secara mendalam. Kelemahannya, bahwa penelitian tersebut tidak memberikan solusi tentang dampak yang ditimbulkan dari penggunaan fungsi direktif

dan ekspresif. Dengan demikian, penelitian yang penulis angkat memberikan kajian yang mendalam tentang penggunaan fungsi direktif disertai dengan kajian kesantunan untuk mengurangi ancaman yang ditimbulkan dari penggunaan kedua fungsi tersebut.

Beberapa penelitian tersebut dianggap relevan karena sama-sama mengkaji tentang tindak tutur. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, ada yang meneliti Analisis Tindak Tutur dalam Acara Indonesia Lawyers Club TV One dan penggunaan tindak tutur siswa dalam percakapan di kelas. Sedangkan yang penulis teliti fokus kajiannya ada dua yaitu tindak tutur guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini memiliki kesamaan sumber data dengan penelitian nomor dua, yaitu siswa sebagai objek penelitian, yang membedakan penelitian tersebut adalah fokus kajian. Jika dalam penelitian tersebut mengkaji masalah bagaimana penggunaan tindak tutur siswa dalam percakapan di kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji masalah yang lebih khusus yaitu tentang kesantunan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di kelas XI SMK Negeri 1 Narmada yang digunakan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pragmatik

2.2.1.1 Definisi Pragmatik

Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik adalah sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang

dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Leech (1993: 8), mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi tutur (*speech situations*). Hal ini berarti bahwa makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, maka terkait konteks, atau makna yang bersifat triadis (Wijana, 1996: 2-3). Gunarwan (1994: 83) mendefinisikan pragmatik sebagai bidang linguistik yang mengkaji maksud ujaran.

Kridalaksana (1984: 159) menjelaskan pengertian pragmatik, yaitu (1) cabang semiotik yang mempelajari asal usul, pemakaian dan akibat lambang dan tanda, (2) ilmu yang menyelidiki peraturan, konteksnya, dan maknanya. Nababan (1987: 1) memakai istilah pragmatik secara lebih luas yang mengacu pada “aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan”.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Kerugian yang besar adalah bahwa semua konsep manusia ini sulit dianalisis dalam suatu cara konsisten dan objektif.

2.2.1.2 Kajian Pragmatik

Konsep pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof Carles Morris (1938) pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsiran (*interpreters*) (Rohmadi, 2011: 3). Teori yang disampaikan oleh Morris yang dijadikan rujukan oleh Levinson melahirkan pendapat yang baru tentang pengertian pragmatik. Levinson (1983: 9), mengatakan “*Pragmatics is the study of those relations between language and contexts that are grammaticalized, or encoded in the structure of language*” (Pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasikan atau terkodifikasi dalam struktur bahasa). Dalam hal ini penulis melihat pusat dari kajian pragmatik menurut Levinson bisa dilakukan dengan menghubungkan antara bahasa dan penggunaan dari bahasa itu sendiri yang dihubungkan atau dikaitkan dengan konteks untuk memaknai bahasa yang digunakan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Pendapat yang disampaikan oleh Levinson tidak sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Leech.

Menurut Leech (1983: 15) pragmatik umum diartikan sebagai kajian mengenai kondisi-kondisi umum bagi pengguna bahasa secara komunikatif. Yang disediakan oleh bahasa tertentu sehingga kita bisa menyampaikan dengan ilokusi-ilokusi tertentu sebagaimana yang disediakan oleh bahasa tertentu. Pendapat yang disampaikan oleh Leech dalam hal ini terlalu umum karena berbicara tentang penggunaan bahasa dengan baik yang dilakukan oleh pengguna bahasa pada bahasa tertentu,

tetapi dengan adanya pengkhususan pada bahasa-bahasa tertentu hal ini menjadi menarik untuk dilakukan kajian yang mendalam tentang adanya ilokusi-ilokusi yang disajikan oleh bahasa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bahasa menyediakan ilokusi-ilokusinya dalam bahasa itu pula.

Berbeda dengan Morris dan Leech, Carnap seorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari konsep-konsep abstrak tertentu yang menunjuk bahwa 'agents'. Dengan kata lain, pragmatik mempelajari hubungan konsep yang mempelajari tanda dengan pemakai tanda tersebut. Penjelasan Carnap tentang pragmatik berkaitan dengan penanda dalam bahasa. Tanda yang dimaksud dalam pendapat tersebut yaitu bahasa seorang penutur dan penggunaan tanda berkaitan dengan bagaimana penggunaan bahasa yang dilakukan pada saat berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur (Rohmadi, 2011: 4).

2.2.2 Tindak Tutur

Istilah dari teori tentang tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1956, kemudian teori yang berasal dari mata kuliah itu dibukukan oleh J.O Umson (1962) *How to do thing with world*. Lalu teori tersebut menjadi terkenal setelah Searle menerbitkan buku yang berjudul *Speech Act: an Essay in the philosophy of Language* (1969) (Chaer, 2010: 26).

Dua ahli filosofi, Jhon Austin dan Searle mengembangkan toeri tindak tutur dari keyakinan besar bahwa digunakan untuk melakukan

tindakan, jadi, faham fundamentalnya berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa (Ibrahim, 2005: 220).

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kalimat “Di sini panas sekali!” dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya mengatakan fakta keadaan udara saat itu, meminta orang lain membukakan jendela atau menyalakan AC, atau bahkan keluhan atau komplain. Oleh karena itu, kemampuan sosiolinguistik, termasuk pemahaman mengenai tindak tutur sangat diperlukan dalam berkomunikasi karena manusia akan sering dihadapkan dengan kebutuhan untuk memahami dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur, dimana masing-masing jenis tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam strategi.

Jhon R. Searle (1983) dalam bukunya *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut:

- (1) Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the acts of something*. Dalam tindak lokusioner dapat dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan *tanganku gatal* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa

pada saat dimunculkanya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

- (2) Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkan tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangannya itu.
- (3) Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan *tanganku gatal*, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

2.2.2.1 Fungsi tindak tutur

Wijana (1996: 19) menjelaskan bahwa tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Sebagian bahan penunjang akan dibicarakan klasifikasi tindak tutur berdasarkan fungsi berdasarkan kriteria yang beragam. Tarigan (2009: 40) menjelaskan tindak tutur ilokusi mempunyai beranekaragam fungsi dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sebagai berikut.

1. Kompetitif : tujuan ilokusi dengan tujuan sosial; misalnya: memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya.
2. Konvival : tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan salam.
3. Kolaboratif : tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, misalnya: menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, mengintruksikan, dan memerintah.
4. Konfliktif : tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomentari.

Fungsi tindak tutur berdasarkan fungsi individu di bentuk menjadi lima.

1. Asertif, yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

2. Direktif, yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.
3. Ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan belasungkawa.
4. Komisif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.
5. Deklarasi, yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Lima macam tindak tutur tersebut juga dikemukakan oleh Mey (1994: 163) dan Levinson (1983: 240). Keduanya juga mengutip pendapat Searle (1974: 34). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa pendapat mereka semua sama, yaitu tuturan dapat dibedakan ke dalam lima macam dilihat dari daya ilokusinya. Tindak tutur tersebut adalah *assertives*, *directives*, *commissives*, *expressive*, dan *declarations*.

2.2.2.2 Bentuk tindak tutur

Wijana (1996: 30) juga menjelaskan secara formal berdasarkan modusnya, bentuk tindak tutur dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menanyakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya, tindak tutur yang berbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*).

2.2.2.3 Strategi bertutur

Prinsip pemilihan strategi bertutur pada garis besarnya menyatakan bahwa bertutur (berbicara) itu tidak "asbun" asal bunyi saja. Bertutur memerlukan pilihan strategi, terutama dalam rangka menjaga muka mitra tutur dan peserta interaksi yang lain. Untuk ini, Gunarwan (2005: 4-5) mengingatkan pentingnya berhati-hati dalam bertutur. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan antara lain : (a) membedakan status atau kekuasaan diantara penutur dan mitra tutur, (b) bagaimana jarak sosial diantara penutur dan mitra tutur, (c) bagaimana bobot relatif pengungkapannya didalam masyarakat yang bersangkutan.

Strategi bertutur langsung dilakukan dengan menggunakan tipe-tipe kalimat sesuai dengan fungsi tipe kalimat itu. Misalnya, kalimat berita digunakan untuk mengatakan atau memberitahukan sesuatu. Kalimat tanya

digunakan untuk menanyakan sesuatu dan seterusnya kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan.

- 1) Anak didik sedang belajar di kelas.
- 2) Apakah anak didik sedang belajar di kelas?
- 3) Anak didik supaya belajar di kelas!

Berdasarkan strategi bertuturnya, tuturan (1), (2), dan (3) dapat dinyatakan sebagai tuturan langsung apabila tuturan (1) mengandung maksud '*memberitahukan ada anak didik sedang belajar di kelas*', tuturan (2) mengandung maksud '*menanyakan apakah anak didik sedang belajar di dalam kelas*', dan (3) mengandung maksud '*memerintahkan agar anak didik belajar di kelas*'.

Sebaliknya, tuturan tidak langsung digunakan dengan cara mengubah fungsi jenis kalimat, misalnya, untuk menyatakan perintah dapat digunakan kalimat berita atau untuk menyatakan perintah dapat digunakan kalimat tanya, dan lain-lain.

Contoh;

- 4) Papan tulisnya kelihatan kotor.
- 5) Mengapa papan tulisnya kelihatan kotor?

Tuturan (4) dan (5) dapat dinyatakan sebagai tuturan tidak langsung apabila tuturan (4) mengandung maksud '*menyuruh mitra tutur untuk menghapus papan tulis yang kotor*' dan tuturan (5) bermaksud '*penutur menghendaki papan tulisnya dihapus atau dibersihkan*'.

Berdasarkan jenis tindak tutur yang dapat dicermati dari sudut pandang langsung/tidak langsung serta literal/tidak literal tersebut bila disinggungkan atau diinteraksikan akan didapatkan tindak tutur sebagai berikut (Wijana, 1996: 36).

1. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan kalimat perintah, memberikan dengan kalimat berita, menanyakan dengan kalimat tanya, dan sebagainya.

2. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya.

3. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan (73) berikut ini.

(73) *Suaramu bagus, kok*

Dengan tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam tuturan (73) maksudnya bahwa suara mitra tuturnya tidak bagus.

4. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (75). Demikian pula untuk menyuruh tetangga mematikan atau mengecilkan volume radionya, penutur dapat mengutarakan kalimat berita dan kalimatnya (76) dan (77) berikut.

(75) *Lantainya bersih sekali.*

(76) *Radionya terlalu pelan; tidak kedengaran.*

(77) *Apakah radio sepelan itu dapat kau dengar?*

2.2.3 Tindak Tutur Direktif

2.2.3.1 Konsep tindak tutur direktif

J.L Austin (1962: 151), Searle (1974: 23), dan Leech (1983: 106) menempatkan tindak tutur direktif sebagai salah satu aspek makro tindak ilokusi. Tindak ilokusi merupakan salah satu dari pembagain tentang tindak tutur dua yang lainnya adalah tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Tindak ilokusi berhubungan dengan apa yang *dilakukan* dalam tindak mengatakan sesuatu. Sementara itu, tindak lokusi hanya berhubungan dengan apa yang *dikatakan* dan makna yang dikatakan. Lebih lanjut lagi tindak perlokusi berhubungan dengan *pengaruh* yang dihasilkan dari apa yang dikatakan.

Searle (1990: 358-364) mengatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang merupakan usaha penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Tindak tutur ini digambarkan ke dalam bentuk tindak tutur memerintah (*command*), menyuruh (*request*), meminta (*beg*), memohon (*plead*), mengundang (*invite*), dan menasehati (*advise*). Sedangkan Yule (2006: 93) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran.

Tindak tutur pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif cenderung dikategorikan sebagai tindak tutur yang mengandung unsur kompetitif dan bersifat prospektif. Realisasi kompetitif tindak tutur ini adalah adanya permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu atau sebaliknya. Larangan penutur kepada mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan tertentu. Sifat prospektif tindak tutur ini adalah bahwa permintaan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu tindakan setelah penutur menuturkan sesuatu untuk mengandung permintaan. Tindak tutur ini tidak bisa mengandung permintaan untuk melakukan sesuatu perbuatan sebelum dituturkannya sesuatu yang mengandung permintaan.

Ilustrasi bentuk sifat tindak tutur ini memunculkan problematika baru yakni seberapa lama jarak waktu yang dibutuhkan oleh penutur oleh mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diperintahkan penutur. Tuturan (6) berikut mengandung permintaan agar mitra tutur menurunkan iklan yang melintang di jalan Gajah Mada secepatnya. Maksud secepatnya ini dapat berarti ‘sekarang juga’ atau ‘sekarang tetapi beberapa menit kemudian’ atau ‘segera setelah tuturan ini’ atau ‘sekarang siang nanti’ atau ‘sekarang pada waktu yang sama dengan penerbitan periode ini, dan lain-lain.

(6) Ada iklan melintang di jalan Gajah Mada.

Berdasarkan konsep teoritis di atas, dapat dirunut bahwa tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif mengekspresikan dua hal pokok, yaitu, (a) proposisi berupa tindakan yang akan dilakukan dan ditujukan kepada mitra tutur, dan (b) mengekspresikan maksud penutur supaya yang mengekspresikan dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk memindahkan sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan itu.

Deskripsi realisasi perwujudan tindak tutur direktif sebagaimana di atas menunjukkan bahwa tindak tutur direktif tidak hanya penutur menuntut mitra tutur melakukan sesuatu, bertindak dan berkata, tetapi penutur menuntut mitra tutur melakukannya sesuai dengan rencana

penutur. Rencana tindak tutur yang dimaksud menyangkut apa yang dikatakan, apa yang dimaksudkan, dan apa yang dilakukan di sini berkaitan dengan tuturan sosial-budaya di antara penutur-mitra tutur.

2.2.3.2 Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif

Searle (1980: 23) Leech (1983: 104-107) mengklasifikasikan ragam tindak tutur direktif menjadi empat dasar, yaitu : (1) tindak memerintah, (2) tindak memohon, (3) tindak memberi saran, dan (4) tindak memberi ijin. Pragmatik tindak tutur direktif meliputi maksud perintah, permohonan, pemberian saran, dan pemberian ijin.

Bentuk tindak tutur direktif menurut Searle dan Leech itu berdasarkan konteksnya dapat memiliki fungsi kompetitif (*competitive*), bertentangan (*conflictive*), menyenangkan (*convival*), atau bekerjasama (*collaborative*). Fungsi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, fungsi kognitif bertentangan dengan tujuan sosial. Fungsi menyenangkan bernilai positif dengan tujuan sosial-fungsi kerjasama berupa pemeliharaan keseimbangan dan keharmonisan perilaku interaksi dalam konteks sosial budaya tertentu.

Ragam dan fungsi tindak tutur direktif itu akan bermakna jika ditempatkan pada kewenangan dan keharusan bertindak antara penutur dan mitra tutur. Kaitannya dengan tindak tutur direktif dalam peristiwa pembelajaran di kelas maka tindak tutur direktif mengemban tugas untuk menyediakan modus penyampaian sehubungan dengan untung-rugi, langsung-tidak langsung, dan alternatif tindakan yang dapat dimanfaatkan

penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, hubungan antara tindak, fungsi, maksud, dan modus tindak direktif dengan komponen tutur merupakan kesatuan integratif. Realisasi perwujudan tindak tutur direktif berhubungan dengan fungsi dan komponen bertutur.

Tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospek mitra tutur dan kehendak penutur terhadap tindakan mitra tutur. Tindak ini merupakan jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu naik berfungsi sebagai pengatur tingkah laku maupun sebagai pengontrol mitra tutur dalam bertindak. Hubungan antara prospek dan kehendak penutur dengan pengatur dan pengontrol mitra tutur inilah yang kemudian menjadi dasar sebuah tindak tutur direktif itu dapat mengemban fungsi menyenangkan, kerja sama, atau kompetitif, dan bertentangan.

Kekuatan tindak tutur direktif kaitannya dengan fungsinya dapat dikarakteristik menurut (a) situasi mental penutur-mitra tutur yang dipersuposisi secara pragmatik, konteks latar dan informasi serta penjas yang dipahami penutur dan mitra tutur, dan (b) situasi interaksi yang dihasilkan oleh tindakan dan tuturan direktif tersebut. Realisasi tindak tutur direktif guru dalam peristiwa pembelajaran didasarkan pada asumsi bahwa (a) setiap penutur memiliki sesuatu dalam pikirannya sehingga mitra tutur harus membuat inferensi maksud tindakan yang diharapkan penutur, dan (b) setiap tindak tutur direktif membawa dampak tertentu. Dampak reaksi tindak tutur ini menurut Ibrahim (1996: 51) dibedakan menjadi dua,

yaitu: (a) simetris, berarti menunjukkan adanya sifat kerja sama antara penutur-mitra tutur, (b) asimetris, berarti menunjukkan adanya kewenangan penutur atas mitra tutur. Sementara itu, Brown dan Levinson (1978: 60) mengidentifikasi dampak kekuatan tindak tutur direktif berkisar pada dua aspek, yaitu : nosi muka positif atau nosi muka negatif.

2.2.4 Situasi Tutur

Konteks situasi tutur yang dimaksudkan dalam kajian pragmatik adalah segala sesuatu yang mengiringi direalisasikan suatu pertuturan. Segala sesuatu berupa latar belakang yang muncul dipahami secara berpahamai (background knowledge), baik oleh penutur maupun mitra tutur dan aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang mengiringi, menyertai, dan melatarbelakangi digunakannya suatu penuturan tertentu.

Konteks situasi tutur dalam kajian pragmatik memegang peran penting. Konteks situasi inilah yang menjadi pengendali maksud sebuah penuturan. Konteks situasi tutur ini pulalah yang menjadi pilar lahirnya bidang kajian pragmatik. Hal inilah yang dikemukakan oleh Firth (dalam Rohmadi, 2004: 1) bahwa kajian bahasa tidak akan dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi. Konteks situasi tutur menurut Leech (1983: 19-20) meliputi: Penutur dan mitra tutur, konteks sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk dan kegiatan, tuturan sebagai tindak produk verbal. Sementara itu, ahli lain Purwo (1990: 16) lebih banyak menggunakan sambutan pembicara dan lawan bicara. Sebutan penutur dan lawan tutur lazim digunakan oleh Wijana (1996: 10), Rahardi (2003: 18), Gunarwan

(2004: 1) menggunakan sebutan penyampai pesan dan lawan peserta pada kesempatan lainnya menggunakan si penutur dan si petutur dan pada kesempatan yang lainnya menggunakan O1, O2, dan O3.

Lahirnya bentuk-bentuk tuturan yang digunakan oleh seorang guru sangat berkaitan dengan tujuan tutur yang hendak dicapainya. Semakin konkret tuturan yang digunakan oleh seorang guru akan semakin jelas pulalah tujuan tuturnya. Asumsi ini didasarkan pada paradigma bahwa satu bentuk tuturan dimungkinkan memiliki tujuan dan bermacam-macam. Sebaliknya satu tujuan tutur dapat diwujudkan dengan bentuk-bentuk tuturan yang berbeda.

2.2.5 Pembelajaran di sekolah

a. Komunikasi sebagai ilmu

Kajian tentang teori komunikasi sangat menarik untuk dibahas dan di kaji secara mendalam, karena kajian dan teori komunikasi tergolong relative baru dalam ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan, yakni sekitar abad ke-20 sejak dikenalkannya ilmu pers oleh Max Waber, sehingga objek material yang menjadi kajian teori komunikasi dalam ilmu komunikasi tersebut masih terus diteliti dan dikembangkan oleh para ahli.

Hingga saat ini perkembangan teori komunikasi semakin pesat selaras dengan perkembangan peradaban manusia. Teori komunikasi menjadi sebuah kebutuhan terutama untuk mengatasi problematika hubungan manusia dalam kehidupannya. Manusia harus mampu memperbaiki komunikasinya dengan menerapkan teori komunikasi yang

cocok untuk mendekati dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Dengan asal berkomunikasi saja tanpa menggunakan teori komunikasi yang tepat, maka akan sulit memecahkan persoalan dari proses komunikasinya.

Pada dasarnya teori komunikasi mengajarkan kepada manusia bagaimana cara bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma norma kebudayaan melalui teknik teknik pengemasan pesan secara persuasive sesuai dengan teori komunikasi yang tepat. Teori komunikasi yang tepat yang mampu menggugah “emosi khalayak” akan membangunka kualitas hubungan antar manusia yang semakin baik.

Proses komunikasi yang terjadi dalam perilaku kehidupan manusia, baik komunikasi dalam diri manusia (*interpersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*intrapersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan bentuk komunikasi lainnya. dari semua tipe komunikasi yang masing masing mempunyai banyak macam teori komunikasi. permasalahan hubungan antarmanusia yang terjadi dalam komunikasi organisasi dan cara penyelesaiannya dengan menggunakan bentuk komunikasi massa, maka di prediksi oleh ilmuwan komunikasi dan ilmuwan social adalah hasilnya kurang tepat. Dengan demikian, setiap manusia diperlukan dapat memahami bentuk bentuk teori komunikasi yang akan bermanfaat dalam aplikasi kehidupannya.

Dalam hubungan ini, teori komunikasi menjadi sangat penting dan strategis untuk disimak dan dipelajari secara lebih mendalam dan komprehensif khususnya bagi para peminat dan pemerhati masalah masalah komunikasi baik dari kalangan intelektual maupun masyarakat awam lainnya. Untuk mempelajari teori komunikasi tentunya diperlukan referensi referensi buku yang mampu menambah wawasan dan pengetahuan tentang komunikasi.

b. Komunikasi sebagai ilmu multidisipliner

Ilmu komunikasi merupakan ilmu social yang bersifat multidisipliner. Pendekatan yang digunakan untuk mempengaruhi peta ilmu komunikasi berasal dari berbagai ilmu seperti sosiologi, psikologi, politik, linguistik, antropologi dan lain sebagainya. Sifat multidisipliner ini tidak dapat dihindari karena objek pengamatan dalam ilmu komunikasi ini sangat luas dan kompleks, menyangkut berbagai aspek social, budaya, ekonomi dan politik dari kehidupan manusia.

Berkaitan dengan pendekatan yang mempengaruhi perkembangan ilmu komunikasi, Lettlejohn dalam bukunya *Theories of human communications*, menyatakan bahwa secara umum terdapat tiga cara pandang ilmu dan kaitanya dengan objek pokok pengamatanya. Ketiga pendekatan itu adalah:

1. Pendekatan scientific (ilmiah-empiris)
2. Pendekatan humanistic
3. Pendekatan ilmu pengetahuan social (*social sciences*)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan kenyataan yang ada berdasarkan konsep, kategori, dan tidak berdasarkan angka. Peneliti mencatat data yang berwujud tindak tutur yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Narmada. Penulis melakukan penelitian melalui pendekatan studi kasus dengan menggunakan strategi tunggal terpancang tunggal artinya hanya ada satu ruang lingkup penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Narmada. Terpancang maksudnya yaitu penelitian yang dilakukan ini terpancang pada satu pokok permasalahan, yaitu tentang kesantunan tindak tutur direktif yang di pakai guru dan siswa di SMK Negeri 1 Narmada.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan disalah satu sekolah, tepatnya di SMK Negeri 1 Narmada, kabupaten Lombok Barat, provinsi Nusa Tenggara Barat. Objek penelitian adalah tindak tutur direktif yang dituturkan guru kepada murid dan tuturan murid pada guru dalam interaksi yang resmi. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juni-Juli 2019.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berupa suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian atau pun suatu konsep.

Data penelitian merupakan masalah yang dikaji dalam suatu penelitian (Arikunto, 2009: 45). Data dalam penelitian ini adalah tuturan oleh guru pada siswa, tuturan siswa pada guru dan tuturan siswa dengan siswa pada saat proses belajar mengajar.

3.3.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (1998: 144), sumber data adalah subjek darimana suatu data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, hal atau orang tempat variabel melekat, dan sesuatu yang dipermasalahkan dalam penelitian (Arikunto, 2009: 48), dan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Narmada.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut : (1) metode observasi, (2) metode rekaman (3) metode transkripsi, dan (4) metode dokumentasi masing-masing diuraikan sebagai berikut.

Ada empat metode pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat untuk menjangkau data secara lengkap dan akurat sehubungan dengan masalah yang diteliti.

3.4.1 Metode observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu.

Observasi dilakukan secara bertahap. Tahap pertama, menentukan SMKN sebagai latar penelitian. Latar penelitian dirumuskan berdasarkan tindak tutur guru dan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Tahap kedua, peneliti mengamati dengan teknik nonpartisipatif terhadap peserta tutur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti tidak terlibat langsung di dalam proses interaksi. Peneliti hanya duduk pada bagian paling belakang kelas mengamati interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Narmada.

Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang disediakan. Hal yang diobservasi meliputi segala peristiwa, gejala, topik, waktu, respon siswa dan guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti duduk di bangku bagian belakang sambil melakukan perekaman dan pengamatan terhadap tindak tutur siswa dan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Narmada.

0020Metode rekaman

Metode rekaman merupakan metode untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian diperlukan data berupa penggunaan tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Melalui metode rekaman ini diusahakan semaksimal mungkin mendapatkan hasil rekaman mengenai tuturan yang sebanyak-banyaknya.

3.4.2 Metode transkripsi

Metode transkripsi adalah pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan; penulisan kata, kalimat, atau teks dengan menggunakan lambang-lambang bunyi. Metode transkripsi ini menyarankan agar atau catatan lapangan dibuat sejelas atau sesimpel mungkin sehingga mudah untuk dipahami. Langkah-langkah penyusunan transkripsi hasil observasi meliputi pengumpulan data dan mencari kata kunci.

3.4.4 Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan segala macam data meliputi catatan, rekaman, atau gambar melalui pencatatan secara sistematis” (Moleong, 2008: 124).

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002: 91) dalam analisis data kualitatif ada

tiga komponen utama yang harus diperhatikan oleh peneliti. Analisis model interaktif ini merupakan interaksi dari tiga komponen tersebut, yaitu: reduksi data, penyajian data (*display data*) dan penarikan kesimpulan (verivikasi). Pada saat melakukan tahap pengumpulan data, peneliti sudah melakukan reduksi dan display data sekaligus sesuai dengan kemunculan data yang diperlukan. Adapun langkah-langkah analisis interaktif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pada bagian ini peneliti melakukan pengurangan dan penyeleksi data. Seluruh data yang diperoleh tidak serta merta disajikan semua. Peneliti memilih data-data mana yang dianggap tepat untuk disajikan dan dianalisis lebih lanjut. Misalnya untuk memperoleh data berupa tindak tutur, peneliti merencanakan akan melakukan perekaman selama dua kali melalui beberapa pertimbangan, peneliti menyeleksi semua data yang diperoleh. Berdasarkan hasil seleksi, peneliti menetapkan dua rekaman yang di anggap paling layak diambil untuk disajikan.

2. Display data

Pada bagian ini, data yang telah diseleksi kemudian disajikan. Data hasil seleksi pun tidak serta merta disajikan apa adanya. Data hasil seleksi tersebut dikelompokkan dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahannya sehingga mudah untuk dianalisis. Dalam penelitian penulis mengelompokkan data berupa tindak tutur ke dalam lima jenis. Apabila ada kelompok yang masih dapat dikelompokkan menjadi kelompok yang

ruang lingkupnya lebih sempit, maka penulis mengelompokkan kembali, setelah data dikelompokkan kemudian dianalisis. Pada saat penulis menganalisis data, penulis juga melakukan konfirmasi kepada informan untuk mendapatkan kelengkapan dan ketepatan analisis.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan konfirmasi kepada informan yang bersangkutan, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang tepat tentang pemakaian ujaran dalam pembelajaran.

